

# **Kemampuan Berbahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Desa dan Kota di NTB**

Tim Penelitian Pengajaran Kantor Bahasa NTB

## **Abstrak**

Makalah ini mengkaji kemampuan berbahasa Indonesia Tulis Siswa kelas V SD desa dan kota di Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan metode kuantitatif.

Ada lima sekolah baik di desa maupun di kota yang dijadikan sampel dengan jumlah 181 siswa yang dihubungkan dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dan variable penelitian yang meliputi letak sekolah, status sekolah, pengaruh bahasa daerah, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua.

Tingkat kesalahan berbahasa tulis siswa yang bersekolah di desa ternyata memiliki persentase kesalahan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan berbahasa tulis siswa yang bersekolah di kota. Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD negeri lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa swasta. Selanjutnya, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD perempuan lebih baik daripada kemampuan berbahasa tulis siswa SD laki-laki. Berikutnya, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang berbahasa ibu menggunakan bahasa Indonesia lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang berbahasa ibu bahasa daerah. Sementara itu, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang orang tuanya nonpegawai negeri dalam hal ini wiraswasta lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang orang tuanya PNS. Dengan kata lain, semua hipotesis yang berhubungan dengan kriteria di atas diterima kecuali pada kriteria pekerjaan orang tua.

Kata kunci: kemampuan berbahasa; berbahasa Indonesia; bahasa tulis;

## **1. Pengantar**

Bahasa dalam praktik pemakaiannya, pada dasarnya beragam. Ragam bahasa yang dimaksudkan adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya,

ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Pada ragam tulis, informasi yang disampaikan secara tertulis itu menjadi jelas karena terlihat unsur-unsur kebahasaan di dalamnya.

Sehubungan dengan itu, kiranya perlu dilakukan penelitian yang pada akhirnya dapat mengungkapkan kemampuan menulis siswa Sekolah Dasar, baik siswa SD kota, maupun siswa SD desa di Nusa Tenggara Barat. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas V, dengan pertimbangan bahwa mereka sudah dapat berkreaitivitas menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan secara mandiri. Kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar ini merupakan sebuah fenomena kemampuan produktivitas siswa dalam mengungkapkan gagasannya melalui tulisan. Kemampuan tulis yang dimaksud berasal dari hasil belajar yang mencakup perubahan kognitif. Perubahan kognitif dimaksudkan setelah anak menerima pembelajaran bahasa tulis seperti mengarang yang mencakup ejaan, diksi, struktur kalimat, dan paragraf yang diharapkan mampu memperbaiki hasil yang selama ini belum maksimal.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa mutu dan kualitas menulis siswa ditentukan oleh unsur ejaan, diksi, struktur kalimat, dan paragraf. Semua unsur yang membentuk tulisan di atas sangat berkaitan satu sama lain, misalnya penulisan ejaan yang salah bisa saja akan mengubah makna.

Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD di Nusa Tenggara Barat masih memprihatinkan karena banyak sekali faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (1990:22), hasil belajar diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Diharapkan sasaran dari hasil belajar yang diperoleh siswa dapat mencakup perubahan-perubahan tingkah laku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dari masing-masing bidang studi yang dipelajari.

Penelitian kemampuan berbahasa Indonesia tulis perlu dilakukan karena selama ini sudah banyak penelitian serupa, tetapi pada implementasinya belum banyak perubahan, terutama dalam perbaikan mutu dan kualitas hasil belajar menulis siswa. Penelitian ini menarik karena sasaran penelitian ini berasal dari siswa yang memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu bukan bahasa Indonesia dan juga siswa yang sudah memiliki bahasa pertamanya bahasa Indonesia. Dengan kata lain, siswa di Indonesia pada umumnya adalah dwibahasawan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional banyak yang menganggap sebagai bahasa kedua, khususnya siswa yang berada di daerah, yang memiliki bahasa ibu, bahasa daerah tersebut. Salah satu persoalan yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa adalah munculnya pengaruh bahasa ibu ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Artinya, dalam proses belajar bahasa terdapat interaksi antarbahasa, yakni bahasa ibu atau bahasa pertama (B-1) yang diprediksikan sebagai bahasa daerah yang bisa mempengaruhi proses belajar bahasa kedua (B-2), yaitu bahasa Indonesia.

Sejauh ini penelitian pengajaran yang sudah dilakukan di NTB belum menunjukkan hasil maksimal disebabkan data yang belum representatif. Kerepresentatifan data dapat tercermin dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menulis siswa seperti pengaruh status sekolah, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua. Hal senada juga

Kantor Bahasa Provinsi NTB

dikemukakan oleh Purwanto (1990:107) tentang banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal (dalam diri siswa), seperti fisiologi dan psikologisnya. Selain itu, ada pula faktor eksternal (luar diri siswa) yang menyangkut lingkungan berupa alam dan sosial, serta instrumental yang menyangkut kurikulum, guru, sarana, dan administrasi sekolah.

Berdasarkan gambaran di atas, pada penelitian ini dapat merumuskan masalah mengenai mutu bahasa tulis siswa SD kelas V di desa dan di kota dalam hal ejaan yang menyangkut pemakaian tanda baca dan penulisan huruf kapital, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, struktur paragraf. Selain masalah tersebut, juga terdapat masalah tambahan yang diteliti, yakni menyangkut pengaruh bahasa daerah atau bahasa setempat ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk dan pilihan kata serta struktur kalimat; pengaruh status sekolah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD; pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD, dan pengaruh latar pekerjaan orang tua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD.

Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh letak sekolah atau bahasa setempat terhadap bahasa tulis siswa SD desa dan kota; ada tidaknya pengaruh status sekolah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD desa dan kota; ada tidaknya pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD desa dan kota; ada tidaknya pengaruh bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD desa dan kota; ada tidaknya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD desa dan kota.

## **2. Pembahasan**

Analisis kesalahan dalam penelitian ini berobjekkan pada bahasa siswa, baik desa maupun kota di Mataram yang diprediksi memiliki bahasa pertama, yakni bahasa daerah dan bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia. Cara melakukan analisis kesalahan dengan mengatagorisasikan, menentukan sifat, jenis, dan daerah kesalahan seperti yang dikutip Ruru dan Ruru dalam Pateda (1999:32) yang mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar B-2. Ukuran kesalahan dalam berbahasa ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Artinya, jika siswa belajar bahasa Indonesia dan membuat kesalahan, parameter untuk menentukan benar dan salahnya menggunakan kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Seperti yang sudah diutarakan di atas bahwa dalam teknik analisis kesalahan secara rinci akan dibuat pula kategori kesalahan dan pengelompokkan jenis kesalahan berdasarkan daerahnya yang melingkupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan menginterpretasikan kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa pada tingkat kekontrasan, tingkat kebakuan, dan tingkat keformalannya. Interpretasi mengenai ramalan apakah terjadi interferensi dalam B-2 oleh B-1 tidak mudah dilakukan karena berkaitan dengan perbandingan struktur kedua bahasa untuk melihat perbedaan dan persamaannya. Dengan kata lain, analisis tersebut adalah analisis kontrastif yang bertujuan memudahkan siswa dalam mempelajari B-2 melalui pencarian kesamaan dalam B-1. Artinya, harus ada dua objek dalam analisis kontrastif, yakni B-1 dan B-2,

Kantor Bahasa Provinsi NTB

sedangkan objek penelitian ini hanya menggunakan B-2 saja. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan berbahasa.

Penentuan kesalahan berbahasa siswa didasarkan atas frekuensi kesalahan yang muncul dalam daerah kesalahan yang menyangkut pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Secara keseluruhan, responden yang dihimpun berjumlah 181 siswa dengan kriteria yang dihubungkan dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia selain berkaitan pula dengan letak sekolah, status sekolah, pengaruh bahasa daerah, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua.

Sementara itu, berkaitan dengan hasil analisis data tiap-tiap sekolah yang akan diperlihatkan di bawah ini akan menunjukkan kriteria yang telah dirumuskan dalam tujuan dan sekaligus akan menjawab hipotesis yang belum teruji kebenarannya. Untuk lebih jelasnya berikut hasil analisis kelima SD yang mewakili Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### **2.1. Kemampuan Menulis Siswa Berdasarkan Letak Sekolah**

Data yang akan dipaparkan dalam bagian ini menunjukkan tingkat kemampuan menulis siswa SD kelas 5. Adapun salah satu kriteria yang akan dibahas dalam bagian ini adalah berkaitan dengan tata letak sekolah yang berada di desa dan kota. Dari lima sekolah yang dijadikan sampel penelitian terdapat dua sekolah yang terletak di desa, yakni SDN 29 Ampenan dan MI Al-Muslimun dan 3 sekolah yang berada di kota, yakni SDIT Luqmanul Hakim, SDN 016 Mataram, dan SDN 07 Mataram.

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan hasil yang telah dianalisis tampak jelas bahwa letak sekolah berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis siswa. Dari hasil analisis data, kiranya dapat menjawab hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya bahwa diperoleh tingkat kesalahan tertinggi pada siswa yang diperoleh tingkat

kesalahan tertinggi pada siswa yang bersekolah di desa, yakni sebesar 42,88% dibandingkan siswa yang bersekolah di kota dengan persentase 28,66%.

## **2.2. Kemampuan Menulis Siswa Berdasarkan Status Sekolah**

Data yang akan dipaparkan dalam bagian ini menunjukkan tingkat kemampuan menulis siswa berdasarkan status sekolah. Dalam hal ini, status sekolah dapat dirinci menjadi dua jenis, yakni sekolah swasta dan sekolah negeri baik yang berada di desa maupun di kota.

Dari kelima sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini, terdapat satu sekolah berada di desa dan dua sekolah di kota yang masing-masing sekolah memiliki status sama, yaitu negeri dan satu sekolah berstatus swasta yang berada di desa serta satu sekolah swasta yang berada di kota.

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Siswa yang bersekolah di swasta baik di desa maupun di kota memiliki tingkat kesalahan tertinggi, dengan rincian 66,53% untuk kategori swasta-desa dan 53,27% untuk kategori swasta-kota. Sementara itu, siswa yang bersekolah dengan status negeri baik di desa maupun di kota menunjukkan nilai terendah untuk tingkat kesalahan menulis sebesar 19,23% untuk kategori negeri-desa dan 16,35% untuk kategori negeri-kota. Apabila data-data tersebut digabungkan menjadi satu ke dalam kriteria berdasarkan letak desa-kota, dapat disimpulkan bahwa siswa yang bersekolah di desa baik negeri maupun swasta memiliki tingkat kesalahan berbahasa lebih tinggi, yakni sebesar 42,88% dibandingkan siswa yang bersekolah di kota, baik negeri maupun swasta. Sementara bila dikaitkan dengan status sekolah, dari persentase kesalahan di atas, sudah jelas bahwa kemampuan berbahasa tulis siswa yang bersekolah di negeri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di swasta.

### **2.3. Kemampuan Menulis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**

Data yang akan dipaparkan dalam bagian ini menunjukkan tingkat kemampuan menulis siswa berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan pengklasifikasian, jenis kelamin dibagi atas siswa perempuan dan siswa laki-laki. Secara kuantitatif, jumlah siswa perempuan lebih besar dibandingkan siswa laki-laki, bila dirinci datanya akan tampak sebagai berikut. Ada 40 siswa laki-laki yang bersekolah di desa; 41 siswa laki-laki yang bersekolah di kota; 34 dan 66 siswa perempuan yang bersekolah di kota.

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki yang bersekolah di desa memiliki tingkat kesalahan berbahasa lebih tinggi, yakni sebesar 49,48% dibanding siswa laki-laki yang bersekolah di kota, yakni sebesar 23,36%. Siswa berjenis kelamin perempuan yang bersekolah di desa juga memiliki tingkat kesalahan menulis lebih tinggi, yakni sebesar 43,36% dibandingkan siswa perempuan yang bersekolah di kota dengan persentase 27,33%. Artinya siswa laki-laki memiliki tingkat kesalahan berbahasa tulis lebih tinggi, yakni sebesar 73,84% dibandingkan dengan siswa perempuan sebesar 70,69%.

### **2.4. Kemampuan Menulis Siswa Berdasarkan Pengaruh Bahasa Daerah**

Data yang akan dipaparkan dalam bagian ini menunjukkan tingkat kemampuan menulis siswa berdasarkan pengaruh bahasa daerah. Meskipun tidak tergambar dalam tabel, pengaruh bahasa daerah dalam hal ini terbagi atas dua jenis, yakni pengaruh yang timbul dari bahasa daerah setempat (bahasa dalam NTB: Sasak, Samawa, dan Mbojo) dan pengaruh yang timbul dari bahasa daerah di luar NTB seperti Jawa, Kalimantan, dan Sunda.



Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bahasa daerah terhadap siswa sekolah dasar kelas 5. Dari hasil yang diperoleh, siswa yang bersekolah di desa memiliki tingkat kesalahan lebih tinggi sebesar 47,31% dibandingkan pengaruh bahasa daerah pada siswa yang bersekolah di kota, yakni 30,77%. Apabila dihubungkan dengan tingkat kemampuan pemakaian bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan bahasa ibunya, bahasa Indonesia memiliki tingkat kesalahan terendah yakni sebesar 25,08% bila dibandingkan dengan siswa yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya sebesar 37,16%.

### **2.5. Kemampuan Menulis Siswa Berdasarkan Pekerjaan Orangtua**

Data yang akan dipaparkan dalam bagian ini menunjukkan tingkat kemampuan menulis siswa berdasarkan pekerjaan orang tua. Dalam hal ini kriteria pekerjaan orang tua meliputi swasta, wiraswasta, dan tidak bekerja.

Berdasarkan data yang sudah diolah menunjukkan bahwa tingkat kesalahan menulis siswa yang bersekolah di desa berdasarkan pekerjaan orang tua, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Untuk siswa yang berlatar belakang pekerjaan orang tuanya PNS diperoleh nilai sebesar 42,20%; swasta sebesar 50,67%; wiraswasta sebesar 26,39%, dan tidak bekerja sebesar 19,73%.

Sementara itu, untuk tingkat kesalahan menulis siswa yang bersekolah di kota berdasarkan pekerjaan orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut. Untuk siswa yang berlatar belakang pekerjaan orang tuanya PNS diperoleh nilai sebesar 22,65%; swasta sebesar 25,57%; wiraswasta sebesar 37,72%, dan tidak bekerja sebesar 31,90%.

Berdasarkan hasil di atas, mengindikasikan tingkat kesalahan siswa yang bersekolah di desa berdasarkan pekerjaan orang tua, memiliki

persentase kesalahan yang tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di kota. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa yang berlatar belakang pekerjaan orang tuanya wiraswasta memiliki tingkat kesalahan berbahasa tulis lebih rendah, yakni sebesar 64,11%. Namun, persentase tersebut tidak berbeda jauh dengan tingkat kesalahan siswa yang berlatar belakang pekerjaan orang tuanya sebagai PNS, yakni sebesar 64,85%.

### **3. Penutup**

#### **3.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan tingkat kesalahan berbahasa menulis siswa kelas 5 di Nusa Tenggara Barat yang dihubungkan dengan berbagai kriteria yang meliputi letak sekolah, status sekolah, pengaruh bahasa daerah, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua.

Adapun kesimpulan yang dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, tingkat kesalahan berbahasa tulis siswa yang bersekolah di desa ternyata memiliki persentase kesalahan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan berbahasa tulis siswa yang bersekolah di kota. Kedua, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD negeri lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa swasta. Ketiga, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD perempuan lebih baik daripada kemampuan berbahasa tulis siswa SD laki-laki. Keempat, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang berbahasa ibu menggunakan bahasa Indonesia lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang berbahasa ibu bahasa daerah. Sementara itu, kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang orang tuanya nonpegawai negeri, seperti wiraswasta lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang orang tuanya PNS.

Mabasan 2007

Dengan kata lain, semua hipotesis yang berhubungan dengan kriteria di atas diterima kecuali pada kriteria pekerjaan orang tua.

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, bahwa secara umum persentase kesalahan berbahasa Indonesia tulis di desa lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di kota.

### **3.2. Saran**

Sejalan dengan hasil penelitian ini, hendaknya ada pencapaian implementasi ke depan untuk memperbaiki kualitas berbahasa Indonesia khususnya dalam ragam tulis. Kerja sama yang baik antarinstansi kiranya dapat membantu meningkatkan mutu siswa, selain perubahan, baik dalam metode maupun teknik penyajian materi yang harus dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, Sabarti. Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bradway, Lauren dan Barbara Albert Hill. 2003. *Pola-pola Belajar: Kiat-kiat Cerdas, Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Insiasi Press.
- De Potter, Bobi, Mark Readon and Sarah Singer Nourie. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama.
- Parera, J.D.1994. *Linguistik Edukasional. Metodologi Pembelajaran Bahasa: Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1999. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.